

Ramadan & Syahwat Politik

Pikiran Rakyat, Senin 4 April 2022

DI bulan Ramadan itu, ada orientasi-orientasi besar yang perlu direnungi dan dijadikan sumber pembelajaran, agar kita kembali pada asas dan prinsip fundamental.

Orientasi pertama, *la'allakum tattaqun* (agar bertakwa). Kedua, *la'allakum tasykurun* (agar bersyukur). Ketiga, *la'allahum yarsyudun* (agar berlaku dalam kebenaran).

At-taqwa menjadikan kita berkomitmen dengan aturan, *as-syukr* mengarahkan kita adil menjalankan segala sesuatu sesuai seharusnya, dan *ar-rusyud* mendorong kita menjadi manusia yang lurus, baik, dan benar.

Oleh karena itu, Ramadan menjadi bulan yang sangat baik untuk menyucikan diri, menyucikan keluarga, masyarakat, menyucikan negara, bangsa, dan pemerintah.

Menyucikannya dari syahwat, agar terbersihkan dari dosa individual, dosa kolektif, dosa sosial, dan dosa nasional. Karena boleh jadi selama ini syahwat ini telah mendorong kita ke dalam penyimpangan atas konsistensi moral dan etik, dan pelanggaran terhadap komitmen nilai-nilai dasar yang disepakati atau diyakini.

Noda politik

Korupsi dan oligarki adalah di antara manifestasi syahwat politik dan kekuasaan. Plato menggambarkan oligarki sebagai "sebuah konstitusi yang penuh dengan banyak penyakit", di antara penyakitnya yaitu keserakahan.



Asep Dudi S

Analisis Masalah Dosen Magister Pendidikan Islam, PG PAUD & PAI, Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba

"Semua kecenderungan para intelektual rusak ketika mereka bergaul dengan kekuasaan," kata Clive James. "Di mana ada kekuasaan, keserakahan, dan uang, di situ ada korupsi," kata Ken Poirot.

Tujuan utama korupsi dan oligarki adalah mengumpulkan dan melestarikan kekayaan dan kekuasaan. Oligarki mempunyai kepercayaan diri yang kuat bahwa nasib terbaik bagi bangsa atau negara ada di tangan mereka. Mereka juga menyinonimkan kepentingan mereka sebagai kepentingan negara dan rakyat banyak.

Mereka meyakinkan khlayak, apa yang mereka lakukan untuk kebaikan semua. Efek dari ini adakalanya harus menciptakan "kebohongan". Politisi berbohong karena publik secara tidak disadari sebenarnya tidak ingin mendengar kebenaran. Mereka hanya ingin mendengar apa yang mereka inginkan.

Syahwat itu naluriah/instingtif. Dalam hal ini, kita nyaris banyak miripnya dengan binatang. Menuruti hasrat, mengejar kesenangan dan kepuasan, abai baik-buruk, benar-salah, pantas ataupun tidak pantas, anormatif dan egosentristik. Pada atmosfer seperti itulah syahwat politik bekerja.

Politik adalah seni meraih kekuasaan. Namun, seni

yang satu ini rawan dikooptasi kekuatan syahwat. Ngeri-neri sedap jika suatu jabatan politik diraih berdasarkan rumus-rumus syahwat. Karenanya semua pihak yang terlibat perlu mengendalikan syahwat politik.

Jangan sampai dominan, tidak liar, dan destruktif. Karena itu bagian esoteris maupun eksoteris syahwat politik perlu pendampingan hati nurani, nalar kritis/akal yang sehat, serta sistem nilai luhur dan beradab.

Ketika hasrat politik membuncah, ada hati nurani yang menasihati agar membersihkan niat dan orientasi, memperhatikan rambu kebajikan (*virtue*), menakutinya dengan hal-hal yang tidak menyenangkan bila syahwat bertindak semaunya, dan memberinya harapan dan kegembiraan bila syahwat mengikuti saran dan ajakan kebajikan. Hati nurani mengajak syahwat politik untuk tidak menghalalkan segala cara.

Syahwat politik harus dikolaborasikan dengan nalar kritis dan akal sehat, supaya ada rasionalisasi normatif yang memberikan pertimbangan sebab-akibat, menunjukkan analisis dan pertimbangan kritis tentang serbakemungkinan baik-buruk, maslahat-mudarat, dan skala prioritas yang lebih besar dan berjangka waktu pan-

jang; mengobjektifikasi tujuan dan strategi, serta mengalkulasi tindakan yang diambil untuk tidak sekadar memenuhi hasrat kebutuhan, kesenangan, dan kepuasan semata. Dengan kata lain, syahwat diajak untuk "berpikir" secara jernih.

Syahwat politik perlu dikolaborasi dengan sistem nilai yang luhur dan beradab, supaya perilaku politik mempunyai kebermaknaan dalam pandangan Tuhan dan manusia.

Sistem nilai ini harus mengajarkan dan menundukkan syahwat politik terhadap prinsip nilai moral agar tidak menempuh cara dan jalan kotor juga menjijikkan. Sebaliknya mentransformasikannya ke dalam atribut nilai dan makna yang mulia: amanah, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, transparansi, patriotisme, mendahulukan kepentingan yang lebih maslahat, dan nilai-nilai lainnya, akan membantu syahwat untuk meninjau ulang pilihan dan kemungkinan cara yang akan diambilnya. Sistem nilai ini menjadi landasan dan koridor berpolitik.

Di Ramadan ini, ada satu diksi yang patut direnungkan. Imam di dalam Al-Qur'an itu sering dimaknai pemimpin.

Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 124, "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim ber-

Ole-Ole

THR

PERUSAHAAN wajib bayar THR penuh.

- Entong dicicil, komo bari dianjuk mah.

kosong

PERTALITE mulai kosong.

- Pengguna Pertamina berbondong-bondong pakai Peralite.

sahur

SAHUR on the road bakal ditindak.

- Jangan terbang pilih.

Si Kabayan

kata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.'

Allah mengisyaratkan bahwa kriteria utama kepemimpinan adalah tidak boleh ada dominasi syahwat politik atau kekuasaan; tidak boleh berpikir, bersikap, dan bertindak zalim; kepemimpinan tidak serta merta dijustifikasikan kepada orangtua atau leluhur; kepemimpinan harus selaras dengan norma hukum dan sistem nilai dasar. Inilah prinsip fundamental kepemimpinan yang barokah.***